

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang No.14 tahun 2005 di jelaskan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah Menurut Ahmad Tafsir, “pendidik dalam pandangan Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum adalah mendidik yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik. Guru haruslah memberikan contoh yang baik bagi siswanya baik itu dari sikapnya, perkataannya, kognitif dan sikap religiusnya. jika dikaitkan dengan tingkah laku ataupun akhlaknya tentunya hal itu berhubungan dengan sikap bullying yang pada kenyataannya masih banyak terjadi dikalangan siswa sampai saat ini.

Guru maupun pengelola sekolah mempunyai tanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas serta dapat melindungi peserta didiknya dari ancaman, kekerasan atau bentuk yang lainnya. Guru memiliki peran yang besar terhadap keberhasilan dari pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan pola tingkah laku peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan yakni terhadap siswa, guru, maupun staf sekolah. Oleh karna itu, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan di sekolah selain sebagai pengajar. Guru Pendidikan Agama Islam juga harus dapat melakukan tindakan pencegahan terhadap masalah - masalah yang ada

disekolah. Pencegahan yang dilakukan harus berladaskan agama islam salah satunya adalah dengan menanamkan nilai-nilai moral spiritual sehingga peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. sebagaimana yang dijelaskan dalam Qur'an surah al-hujuratayat 9 sebagai berikut

وَأِنْ طَافْتُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al Hujurat: 9).

Namun pada realita di lapangan ditemukan Salah satu fenomena yang sangat menjadi perhatian dalam dunia pendidikan adalah kekerasan disekolah baik yang dilakukan guru atau siswa yang berbentuk verbal atau fisik. Perilaku tersebut dianggap hal yang biasa, padahal hal tersebut termasuk kedalam perilaku bullying. Dalam catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan kasus sejak tahun 2011 sampai 2016 mencapai lebih dari 50 kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Untuk angka pelaku bullying, KPAI (2016) mendapatkan total diatas 40 orang. Jumlah pelaku bullying di lingkungan sekolah mengalami kenaikan menjadi 93 orang pada tahun 2016 (Muhammad Reza Satria, 2022)

Lebih Banyaknya permasalahan siswa yang sering kali terjadi sebagai faktor munculnya bullying, masalah tersebut muncul karena mereka ingin merasa dirinya dapat dihargai oleh sekitarnya atau ingin memiliki kelebihan yang dimiliki temannya.

Apabila seorang peserta didik telah gagal dalam menemukan dan menempatkan dirinya untuk memilih lingkungan pertemanannya sehingga dirinya tidak diterima oleh lingkungan tersebut, hal inilah yang akan menjadikan peserta didik tersebut membuat tingkah laku dengan maksud mencari perhatian orang lain dengan mengganggu temannya. Biasanya tingkah laku tersebut ditandai dengan siswa yang suka pamer, mengejek temannya, nakal, hingga melawan dan terus menerus mengajukan pertanyaan baik yang dianggap tidak penting. Perilaku yang ditimbulkan oleh siswa di atas dapat diatasi dengan kerjasama yang dibangun baik oleh guru wali kelas, guru BK, guru pendidikan Agama Islam, serta orang tua di rumah. Tentu hal ini tidaklah mudah untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, perlunya sosialisasi yang dilakukan oleh sekolah kepada guru maupun orang tua.

Berdasarkan beberapa sumber yang penulis baca perlakuan bullying di sekolah terjadi berawal dari masalah yang kecil seperti aksi saling mengolok-olok sesama teman yang menyebabkan korban merasa tertekan yang berdampak pada psikis mereka sehingga enggan untuk masuk sekolah. Korban bullying biasanya ditandai dengan mereka yang terlalu pintar atau terlalu bodoh yang menyebabkan para pelaku merasa senang melakukan aksi bullying terhadap korban. Sedangkan pelaku bullying dilatar belakangi dengan kurangnya perhatian terhadap orang tua di rumah, ingin terlihat hebat atau bahkan menutupi kekurangannya dengan membully temannya yang memiliki kelebihan yang tidak dimilikinya. (Muhammad Reza Satria, 2022)

Dampak *bullying* tidak hanya dirasakan oleh para korban saja, pelaku bullying juga mendapat dampak yang negatif terhadap dirinya dan lingkungannya. Dampak bagi pelaku bullying diantaranya pelaku bullying mempunyai empati yang minim dalam interaksi terhadap sosial. Bukan hanya empatinya saja yang bermasalah tapi juga perilakunya pun tak normal. Perilaku yang hiperaktif dan pro-sosial saling berkaitan dengan

tindakan pelaku bullying terhadap lingkungan disekitarnya. Pelaku bullying memiliki tingkat gangguan kesehatan mental terutama gejala emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan korban bullying. Dampak bagi korban bullying seperti mengalami kekerasan fisik dan juga verbal. Tindakan seperti ini dapat menjadi trauma berkepanjangan bagi korban. Tidak hanya trauma saja yang dialami korban bullying, hasil belajar akademik juga sangat terpengaruh akibat korban bullying. Kekerasan fisik yang diterima oleh korban bullying diantaranya sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat, tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua, kesehatan mental yang menurun, dan yang paling buruk bullying dapat mengakibatkan depresi hingga memicu bunuh diri¹

Menurut Douglas Vanderbilt & Marilyn Augustyn, bahwa pelaku *bullying* mempunyai permasalahan dalam kesehatan mental seperti tingkat depresi dan tekanan psikologis yang tinggi, mengalami gangguan kecemasan, dan memiliki banyak permasalahan sosial, cenderung memiliki kepribadian anti sosial. Jika dilihat dari pernyataan diatas, dampak bullying ini tidak hanya menasar pada korbannya saja tapi juga pada pelaku bullying. Tindakan bullying ini tidak bisa dibenarkan apapun alasannya. Apalagi tindak bullying kepada anak menimbulkan dampak yang sangat besar untuk masa depannya kelak. Di usia mereka harusnya dipenuhi dengan perasaan bahagia dan senang selalu bukan dipenuhi dengan perasaan tertekan yang timbul dari lingkungannya. Hal ini akan menanamkan trauma yang mendalam pada diri anak

Maka Berdasarkan penjelasan diatas jika dihubungkan dengan syuabul iman (cabang keimanan) yang merupakan materi dari pelajaran pendidikan islam sangat berkaitan,yang dimana syuabul sendiri adalah bagaimana cara kita memahami makna dan cabang keimanan dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan. Makna syu'abul Iman

merupakan salah satu pembahasan dalam Islam terkait kepercayaan atau keimanan yang perlu diamankan tiap umat muslim. Macam-macam syu'abul iman ini dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Mengutip buku berjudul Bekal Bankir Syariah, Daeng Naja (2019: 6), makna syu'abul iman adalah cabang-cabang iman. Pembahasan mengenai cabang iman disebutkan dalam suatu hadis yang disabdakan Rasulullah Saw. yaitu,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ، أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلٌ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا
 إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu , ia berkata, “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Iman itu ada tujuh puluh cabang lebih, atau enam puluh cabang lebih. Yang paling utama yaitu perkataan Lâ ilâha illallâh, dan yang paling ringan yaitu menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu itu termasuk bagian dari iman. (HR. Bukhori Muslim)

Secara garis besar disimpulkan bahwa macam-macam syu'abul iman dapat dibedakan dalam tiga kategori, yaitu meyakini dengan hati, meyakini dengan mengucapkannya melalui lisan, dan meyakini dengan mengamalkan melalui perbuatan anggota badan. Berikut ini macam-macam syu'abul iman (Nurhayaty & Mulyani, 2020)

1. Syu'abul Iman dengan hati

Dapat dijalankan dengan menunaikan rukun iman yaitu iman kepada Allah Swt, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada takdir baik itu takdir baik maupun takdir buruk, iman kepada hari akhir. Selain itu, syu'abul iman dengan hati juga dapat dijalankan dengan meyakini bahwa Allah

selalu menolong hamba-Nya dan tidak berputus asa dari rahmat Allah Swt.

2. Syu'abul Iman dengan Perkataan

Cabang iman ini ditunaikan dengan selalu mengutamakan mengucapkan kalimat thayyibah atau kalimat-kalimat yang baik dan bermanfaat, selalu menyempatkan diri membaca Alquran, mau mengajarkan ilmu yang diketahuinya kepada orang lain, dan lain-lain.

3. Syu'abul Iman dengan Perbuatan

Syu'abul iman dengan perbuatan dapat dilakukan dengan selalu bersuci dan menjaga kebersihan baik itu kebersihan dan kesucian tubuh, pakaian dan juga tempat tinggal, selalu menegakkan shalat sesuai dengan tuntunan dari Rasulullah, mau bersedekah, dan lain-lain.

Guru yang baik ialah guru yang memberikan pembelajaran, pengawasan serta contoh kepada siswanya, baik dari segi kognitif, social, dan keterampilannya. bagi seorang guru agama iman adalah hal yang sangat penting seorang yang benar-benar menanamkan iman dalam dirinya tercermin dalam tingkahlakunya dengan kawan sebaya dan lingkungannya salah satunya yaitu menghindari sikap bullying yang dapat merusak moral dan masa depan.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 03 sampai dengan 10 juni tahun 2024 Di SMAN 1 Kota Bengkulu bahwa masih terdapat sebagian siswa yang belum menerapkan sikap sebagaimana penginterpretasian yang dijelaskan dalam indicator syuabul iman , dimana masih terdapat siswa yang bersikap

1. Semena-mena terhadap guru (kurang menghargai guru)
2. Kurang menghargai teman
3. Berbicara yang kurang baik

4. kurang disiplin

5. meremehkan orang lain

Pembahasan ini mencakup peran guru agama yang berhubungan dengan bullying yang juga sebagai implementasi dari salah satu syuabul iman. Penulis membahas dalam penelitian ini adalah peran guru agama dalam mengatasi bullying sebagai Implementasi syuabul Iman DI SMAN 1 Kota Bengkulu. Untuk mempermudah pembahasan maka penulis memberikan batasan-batasan yang akan diteliti dalam penelitian ini Diartanya adalah : “Bagaimana peran guru agama dalam mengatasi bullying sebagai implementasi syuabul iman DI SMAN 1 Kota Bengkulu?”. Yang dimana materi syuabul iman ini adalah materi mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti kurikulum merdeka kelas x bab II dengan Tema Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dan dengan Syu’abul (Cabang) Iman . Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “**Peran Guru Agama Dalam Mengatasi *Bullying* Sebagai Implementasi Dari Syuabul Iman Di SMAN 1 Kota Bengkulu**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan pemaparan latar belakang masalah yang telah peneliti jelaskan di atas, maka peneliti dapat merumuskan fokus masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah peran guru agama dalam mengatasi *Bullying* sebagai implementasi syuabul iman di SMAN 1 Kota Bengkulu ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui Bagaimanakah peran guru agama dalam mengatasi *Bullying* sebagai implementasi syuabul Iman di SMAN 1 Kota Bengkulu

D. Kegunaan Penelitian

Selain tujuan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi seluruh pembaca. Adapun harapan yang lainnya ialah:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi dan melahirkan pengetahuan yang baru dan menambah wawasan keilmuan baru, sehingga dapat memperbaiki pembelajaran Pendidikan Agama Islam

2. Praktis

Penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi praktisi pendidikan. Bagi peneliti, penelitian dapat digunakan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam di masa yang akan datang..

